

Edukasi Bahaya Merokok Dalam Memproteksi Diri Dari Risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di SDN 1 Babo

Besse Rismayani¹, Hairil Akbar², Rifqi Raji Potabuga³, Nayu Fauza S. Djakaria⁴, Citra Adelia S. Malanti⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Received : 4 Maret 2026, Revised : 13 Maret 2026, Published : 17 Maret 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Besse Rismayani

E-mail: besserismayani016@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan memberikan ruang diskusi yang aman bagi anak-anak untuk memahami hak mereka dalam menghirup udara bersih tanpa paparan asap dari orang dewasa di sekitar mereka. Melalui pendekatan ini, para siswa didorong untuk berani berkata "tidak" pada rokok dan menjadi agen perubahan kecil di lingkungan keluarga mereka sendiri dari risiko penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di SDN 1 Babo. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan tanya jawab kuis edukatif yang melibatkan siswa dan guru. Materi mencakup pengertian ISPA, praktik etika batuk yang benar serta pentingnya mencuci tangan secara rutin untuk memutus rantai penularan kuman di lingkungan sekolah dan zat-zat berbahaya dalam rokok menggunakan alat peraga sederhana agar para siswa dapat memvisualisasikan kerusakan organ tubuh akibat paparan asap rokok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa di Desa Babo akan bahaya merokok serta siswa SD lebih waspada akan paparan asap rokok di sekitar mereka. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi dukungan pihak sekolah, antusiasme siswa, serta kerja sama tim pelaksana dan guru. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kepedulian pada siswa serta menjadi langkah awal dalam memproteksi diri dari risiko penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di SDN 1 Babo.

Kata kunci - merokok, sekolah dasar, pengetahuan, ISPA

Abstract

This community service activity aims to increase knowledge and provide a safe discussion space for children to understand their right to breathe clean air without exposure to smoke from adults around them. Through this approach, students are encouraged to dare to say "no" to cigarettes and become agents of small change in their own family environment from the risk of Acute Respiratory Infections (ARI) at SDN 1 Babo. The activity was carried out through interactive lectures, demonstrations, and educational quizzes involving students and teachers. The material included the definition of ARI, proper cough etiquette practices and the importance of washing hands regularly to break the chain of germ transmission in the school environment and the harmful substances in cigarettes using simple props so that students can visualize the damage to body organs due to exposure to cigarette smoke. The evaluation results showed an increase in students' knowledge and awareness of the dangers of smoking in Babo Village and elementary school students were more aware of exposure to cigarette smoke around them. Supporting factors for the success of the activity included school support, student enthusiasm, and cooperation between the implementation team and teachers. This activity succeeded in raising awareness among students and became the first step in protecting themselves from the risk of Acute Respiratory Tract Infection (ARI) at SDN 1 Babo.

Keywords - smoking, elementary school, knowledge, ISPA

How to Cite : Rismayani, B., Akbar, H., Potabuga, R. R., S Djakaria, N. F., & S Malanti, C. A. (2026). Edukasi Bahaya Merokok Dalam Memproteksi Diri Dari Risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di SDN 1 Babo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4436 - 4443. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1239>

Copyright ©2026 Besse Rismayani, Hairil Akbar, Rifqi Raji Potabuga, Nayu Fauza S. Djakaria, Citra Adelia S. Malanti

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah berada pada fase yang rentan terhadap berbagai penyakit, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum terbentuk secara optimal. Salah satu penyakit yang paling sering menyerang kelompok usia ini adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Amalia, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi remaja. ISPA adalah singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut yaitu infeksi saluran pernafasan yang dapat menimbulkan berbagai gejala, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit serius dan fatal. Baik host maupun lingkungan turut berperan dalam kondisi ini. Penyakit ini bisa disebabkan oleh virus atau bakteri yang menyerang sistem pernapasan mulai dari hidung hingga alveoli (Sudiarti et al., 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi masyarakat global, termasuk di Indonesia. ISPA adalah penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan atas dan bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini dapat berlangsung hingga 14 hari dengan gejala ringan seperti batuk dan pilek, hingga gejala berat seperti sesak napas dan pneumonia. Berdasarkan data (WHO, 2020) ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas infeksi di dunia, dengan lebih dari 4 juta kematian setiap tahun. Sekitar 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Di Indonesia, ISPA menyumbang sekitar 30% dari total kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan, menjadikannya salah satu masalah kesehatan yang paling umum dan penting untuk ditangani (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi serius pada sinus, tenggorokan, saluran pernapasan, hingga paru-paru. Penyebab utama biasanya adalah virus, meskipun bakteri juga dapat memicu kondisi ini. ISPA sering menyerang anak-anak dan balita (Tularifa et al., 2024) serta berpotensi menimbulkan komplikasi berupa pneumonia. Pada kasus kronis, ISPA dapat menghambat tumbuh kembang anak. Gejala yang ditimbulkan bervariasi, mulai dari ringan (batuk, pilek), sedang (sesak napas), hingga berat yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah dan jaringan paru. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menjaga lingkungan tetap higienis (Bogia et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, ISPA termasuk dalam salah satu penyebab utama angka kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Setiap tahun, ISPA merenggut nyawa sekitar 4 juta orang, dengan infeksi saluran pernafasan bawah menyumbang 98% dari kematian tersebut. Tingkat Angka kematian bayi, anak, remaja, dan lansia cukup tinggi, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Salah satu alasan paling umum untuk berkonsultasi atau berobat di institusi medis atau layanan kesehatan adalah ISPA, khususnya di bagian layanan anak (Haskas & Restika, 2023).

Di Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan, dan 40-70% anak yang dirawat di rumah sakit menderita ISPA (Medhyna & Selayan, 2019) Salah satu Penyebab ISPA adalah asap rokok (Bausad & Muchlisa, 2021).

Pada kasus kronis, ISPA dapat menghambat tumbuh kembang anak. Gejala yang ditimbulkan bervariasi, mulai dari ringan (batuk, pilek), sedang (sesak napas), hingga berat yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah dan jaringan paru. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menjaga lingkungan tetap higienis (Bogia et al., 2024)

Perilaku merokok menjadi salah satu perilaku berisiko kesehatan yang berdampak luas terhadap masyarakat. Kementrian Kesehatan RI menyatakan bahwa prevalensi perokok pada anak dibawah usia 18 tahun terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), dan diikuti oleh usia 10-14 tahun (18,4%). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi salah satu kelompok yang memiliki peluang besar untuk menjadi generasi perokok. Peningkatan jumlah perokok pada anak berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman anak terkait bahaya rokok, semakin maraknya paparan iklan dan promosi produk rokok, dan kemudahan akses rokok tanpa batasan usia, serta pengaruh kondisi lingkungan sosial yang memicu motivasi anak untuk

berperilaku merokok. Indonesia juga disebut sebagai “*baby smokers country*” karena kecenderungan peningkatan angka perokok, khususnya pada anak usia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Semakin muda usia seseorang untuk mulai merokok maka akan semakin tinggi risiko untuk tumbuh menjadi perokok berat dan terkena berbagai penyakit kronik. Meliputi infeksi pernapasan, penyakit kardiovaskular, penurunan fungsi paru, kanker, serta gagal tumbuh pada anak. Selain berdampak pada kondisi fisik, perilaku merokok pada anak juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Perilaku merokok pada anak dapat mendorong terjadinya penurunan konsentrasi dan peningkatan emosional sehingga berpengaruh terhadap performa akademik pada anak. Dengan demikian, perlu adanya langkah strategis dalam mencegah perilaku merokok pada anak, salah satunya melalui edukasi bahaya rokok (Rezeki & Utari, 2021).

Merokok adalah perilaku yang sudah menjadi sebuah kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari di berbagai tempat dan kesempatan (Lempoy et al., 2021). Menurut Setiyanto, R, (2013), faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah tekanan teman sebaya, berteman dengan perokok usia muda, status sosial ekonomi rendah, mempunyai orang tua yang merokok, saudara kandung, lingkungan sekolah (guru) yang merokok dan tidak percaya bahwa merokok mengganggu kesehatan (Gobel et al., 2020).

Pengetahuan yang baik akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya mendorong seseorang untuk berperilaku berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, upaya edukasi bahaya rokok pada anak penting dalam menanamkan prinsip dan pemahaman anak akan bahaya dalam mengonsumsi rokok, sehingga anak dapat termotivasi untuk menjauhi perilaku merokok. Upaya ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif pada anak melalui kolaborasi antara sekolah, universitas, dan dukungan orang tua. Sehingga diharapkan dapat menjadi upaya yang tepat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mencegah perilaku merokok pada anak (Rezeki & Utari, 2021).

Intervensi edukasi kesehatan berbasis sekolah dan anak usia dini menyimpan peluang besar untuk menutup kesenjangan informasi tersebut. Anak sekolah dasar memiliki potensi sebagai agen perubahan, karena mereka dapat menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Program edukasi yang dirancang sesuai usia kognitif anak, menggunakan media visual, cerita, permainan, serta praktik langsung seperti demonstrasi cuci tangan, mampu meningkatkan pemahaman anak tentang ISPA. Namun, berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan bersifat sementara apabila tidak ditindaklanjuti dengan penguatan berkelanjutan, misalnya ketersediaan fasilitas pendukung (sabun, air bersih, ventilasi sehat) dan integrasi dengan layanan kesehatan primer untuk rujukan maupun imunisasi. Oleh karena itu, intervensi harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan (Achmad et al., 2024)

Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat sebelumnya menekankan bahwa peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi Kesehatan. Hal ini terjadi karena terdapat faktor yang menunjukkan pentingnya komunikasi efektif yang dirancang secara strategis, baik melalui komunikasi interpersonal mempengaruhi penerimaan informasi dan perubahan perilaku yang terkait dengan kesehatan (Hou, 2014) Hal ini juga didukung oleh (Suratmini et al., 2024) yang menyebutkan bahwa efektifitas kegiatan pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok pada anak usia sekolah meningkatkan pengetahuan dan sikap anak sekolah terhadap rokok.

Berdasarkan prinsip ini, kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 1 Babo untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i dan memberikan ruang diskusi yang aman bagi anak-anak untuk memahami hak mereka dalam menghirup udara bersih tanpa paparan asap dari orang dewasa di sekitar mereka dalam memproteksi diri dari risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang bahaya rokok terutama di lingkungan sekolah dasar tapi bisa memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dalam menjaga kesehatan secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan yang digunakan mengutamakan partisipasi siswa agar mereka merasa terlibat dan meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan ISPA dan mampu menerapkan perilaku

hidup bersih dan sehat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan dan edukasi

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyuluhan ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti mengenai bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta pembuatan media penyuluhan, seperti presentasi powerpoint.

2. Demonstrasi (praktek langsung) Praktik etika batuk yang benar serta pentingnya mencuci tangan secara rutin untuk memutus rantai penularan kuman di lingkungan sekolah dan zat-zat berbahaya dalam rokok menggunakan alat peraga sederhana.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan observasi keaktifan peserta, termasuk kemampuan menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Evaluasi bertujuan mengukur tingkat pemahaman dan respons peserta terhadap materi yang disampaikan, serta melihat perubahan perilaku sederhana yang dapat diamati selama kegiatan.

Alat dan Media

Alat yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, sound system dan presentasi powerpoint.

Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan indikator peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta partisipasi siswa selama kegiatan penyuluhan. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah penyuluhan yang meliputi pengetahuan tentang pengertian ISPA, Praktik etika batuk yang benar serta pentingnya mencuci tangan secara rutin untuk memutus rantai penularan kuman di lingkungan sekolah dan zat-zat berbahaya dalam rokok menggunakan alat peraga sederhana sebagai upaya memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan secara dini dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan. Data tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas intervensi penyuluhan dan memberikan rekomendasi dalam penguatan edukasi berkelanjutan harus dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah serta bekerjasama dengan puskesmas dalam memberikan layanan konseling bagi siswa yang sudah mengonsumsi rokok agar berhenti. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung baik di rumah maupun di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Edukasi Bahaya Merokok Dalam Memproteksi Diri Dari Risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di SDN 1 Babo dengan melibatkan 35 siswa dan guru. Kegiatan utama berupa ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab, dengan materi yang mencakup definisi ISPA, praktik etika batuk yang benar serta pentingnya mencuci tangan secara rutin untuk memutus rantai penularan kuman di lingkungan sekolah dan zat-zat berbahaya dalam rokok menggunakan alat peraga sederhana. Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan, pemateri memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian mencoba menggali pengetahuan dasar anak mengenai bahaya merokok. Pemateri mengajukan beberapa pertanyaan mengenai bahaya merokok yang mereka ketahui. Setelah menggali pengetahuan dasar kemudian pemateri mulai memaparkan materi pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok. Selama kegiatan penyuluhan berlangsung tampak peserta antusias dan memperhatikan isi materi penyuluhan dan aktif bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyakit yang di sebabkan asap rokok. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui tanya jawab dan observasi menunjukkan peningkatan mulai memahami tentang bahay rokok dan juga bagaimana cara mengurangi kebiasaan merokok sehingga membuat peserta termotivasi untuk menghindari merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung efektif dapat meningkatkan pengetahuan perilaku merokok pada anak adalah wujud dari sosialisasi. Hasil

perubahan pengetahuan dan perilaku siswa sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Santri Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
Definisi Merokok	35	90
Kandungan Rokok yang menyebabkan ketergantungan	40	85
Dampak Merokok	35	80
Kebiasaan mencuci tangan	25	75
Etika batuk yang benar	70	30

Keterangan: Siswa mengikuti penyuluhan mengenai bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan metode ceramah interaktif yang dipandu oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan penyuluhan mengenai bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)



Gambar 2 Demonstrasi terkait etika batuk yang benar sekaligus pembagian buah ke siswa SDN 1 Babo

B. Pembahasan

Pelaksanaan edukasi mengenai bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada kegiatan pengabdian masyarakat ini selain menggunakan metode penyuluhan juga dilakukan demonstrasi praktik etika batuk yang benar. Hal ini untuk memperkuat pengetahuan yang dimiliki siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Radhitya, G & Harianti, R (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa SDN Wanajaya 3

Karawang setelah dilakukan penyuluhan dibandingkan dengan sebelum penyuluhan. Hal ini berarti edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan penggunaan media poster dan leaflet pada anak secara statistik berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa terkait bahaya rokok (Radhitya & Harian, 2024).

Materi edukasi bahaya rokok disampaikan melalui metode penyuluhan. Meskipun metode penyuluhan telah banyak digunakan, namun metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta, khususnya pada anak-anak. Pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan secara statistik berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa tentang masalah yang berkaitan dengan kebiasaan merokok. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata post-test peserta edukasi kesehatan (Fadia et al., 2023).

Hasil pemberian edukasi tentang bahaya merokok dalam memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang berisi tentang pengertian ISPA, praktik etika batuk yang benar serta pentingnya mencuci tangan secara rutin untuk memutus rantai penularan kuman di lingkungan sekolah dan zat-zat berbahaya dalam rokok menggunakan alat peraga sederhana agar para siswa dapat memvisualisasikan kerusakan organ tubuh akibat paparan asap rokok.

Hasil tersebut juga sesuai dengan teori Notoatmodjo, pendidikan kesehatan mempunyai tujuan jangka pendek (*immediate impact*) untuk mengubah atau menambah pengetahuan yang berdampak baik terhadap sikap masyarakat (Fadlilah et al., 2022). Notoatmodjo menegaskan, peningkatan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan. Konseling melalui metode ceramah merupakan salah satu cara penyampaian pendidikan yang dimaksud. Dalam situasi ini, ceramah berfungsi sebagai jenis terapi dengan memberikan informasi yang terorganisir dan metodis kepada audiens yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Edukator dapat memberikan penjelasan mendalam tentang berbagai materi tentang ISPA, seperti cara menghindari penyakit ISPA beserta penyebab, gejala, dan pengobatan pencegahannya.

Manfaat edukasi kesehatan sendiri berdasarkan (Hou, 2014) memiliki manfaat antara lain: membantu membangun literasi kesehatan, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan motivasi unruk mengambil tindakan yang mendukung kesehatan individu dan komunitas. Dampak edukasi kesehatan secara signifikan meningkatkan akses dan kemampuan individu untuk menggunakan informasi kesehatan secara efektif. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Suratmini et al., 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan pada kelompok anak sekolah digunakan sebagai langkah preventif perilaku adiktif dikemudian hari.

Sejalan dengan kegiatan edukasi oleh Melisa Yenti metode penyuluhan yang dilakukan didukung oleh Leaflet dibagikan sebelum materi penyuluhan untuk dapat menjadi bahan bacaan bagi peserta edukasi bahaya rokok. Hal ini untuk memperkuat pengetahuan yang dimiliki siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Manalu et al., 2024) menunjukkan bahwa Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi/ penyuluhan secara langsung telah meningkatkan pengetahuan dapat dikatakan baik karena tingkat pengetahuan peserta yang menjadi peserta penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak $\geq 75\%$ yaitu 100%.

Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku yang menyebutkan bahwa perilaku kesehatan seseorang erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Tak hanya itu, pemberian metode penyuluhan mengenai kesehatan rokok yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat dari 57% menjadi 66% setelah diberikan penyuluhan (Hidayat et al., 2022) Pengetahuan akan membentuk keyakinan tertentu yang kemudian mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan akan bahaya rokok perlu ditekankan sejak dini untuk membentuk generasi yang bebas dari perilaku merokok (Nurkhalim et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Edukasi Bahaya Merokok Dalam Memproteksi Diri Dari Risiko Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di SDN 1 Babo berhasil meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang bahaya rokok terutama di lingkungan sekolah dasar dan memproteksi diri dari risiko penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dalam menjaga kesehatan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan penyuluhan ini, siswa memperoleh pemahaman tentang dampak buruk rokok terhadap kesehatan sistem pernapasan serta kaitannya dengan peningkatan risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Siswa juga menjadi lebih sadar pentingnya menjaga

lingkungan bebas asap rokok sebagai bentuk perlindungan diri dari paparan zat berbahaya yang dapat memicu gangguan pernapasan. Melalui kegiatan penyuluhan ini, siswa memperoleh pemahaman tentang dampak buruk rokok terhadap kesehatan sistem pernapasan serta kaitannya dengan peningkatan risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Siswa juga menjadi lebih sadar pentingnya menjaga lingkungan bebas asap rokok sebagai bentuk perlindungan diri dari paparan zat berbahaya yang dapat memicu gangguan pernapasan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, disarankan agar pihak sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan edukasi kesehatan terkait bahaya merokok dan pencegahan ISPA. Sekolah juga diharapkan dapat menerapkan dan memperkuat kebijakan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan contoh serta pengawasan terhadap perilaku merokok di lingkungan anak. Edukasi tidak hanya dilakukan kepada siswa, tetapi juga dapat diperluas kepada orang tua melalui pertemuan wali murid atau kegiatan sosialisasi lainnya. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan evaluasi dan pemantauan berkala terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa, serta melibatkan tenaga kesehatan setempat agar materi yang diberikan semakin komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu atas dukungan pendanaan, serta kepada siswa di SDN 1 Babo, kepala sekolah dan guru atas kerjasamanya dan kesempatan selama kegiatan. Dukungan semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Arista, Z. F., & Ratnawati, R. A. (2024). *Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Pernikahan Dini Bagi Remaja Desa Jerili Sebagai Upaya Mendukung SDGs Nomor 5*. 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.988>
- Bausad, A. A. P., & Muchlisa, N. (2021). *Faktor Risiko Kelelahan Kerja Pada Pekerja Sektor Informal di Kabupaten Soppeng*. 34–39.
- Bogia, C. N. E., Santika, I. I. P., Wijaya, N. I. P. A., Kep, M., Putra, N. P. W. K., & Kep, M. (2024). *Atasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Sebelum Terlambat*. Penerbit Adab.
- Fadia, S. H., Shifanidha, Y. T., Hidayat, I., Anggraini, O. D., Fitrianto, W. C., Nabillah, R., Nurahmad, Y. A., Karyadi, V. A., Kirana, K. C., & Pratiwi, B. I. (2023). Peningkatan Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Edukasi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tawang Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 220–229.
- Fadlilah, S., Nekada, C. D. Y., & Maturbongs, F. M. (2022). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Covid-19 pada Siswa SMP. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 63–74.
- Gobel, S., Pamungkas, R. A., Abdurrasyid, R. P. S., Safitri, A., & Samran, V. (2020). Bahaya merokok pada remaja. *Sumber*, 35, 100.
- Haskas, Y., & Restika, I. (2023). Penguatan Pengetahuan dan Kemampuan Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Penyakit ISPA. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(1), 24–28.
- Hidayat, A., Isona, L., & Vebrielna, N. (2022). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Rokok, Gadget Dan Mental Illness Pada Remaja Di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 5(1), 86–93.
- Hou, S.-I. (2014). Health education: theoretical concepts, effective strategies and core competencies. *Health Promotion Practice*, 15(5), 619–621.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Lempoy, J. J., Engkeng, S., Malonda, N. S. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2021). *Tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada mahasiswa di fakultas kesehatan masyarakat universitas sam ratulangi*. 10(4), 65–71.
- Manalu, S. M. H., Bambang, T. T., & Syaputri, D. (2024). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih Sehat dan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Melalui Media Buku Saku Ispa Pada Masyarakat*.

- 05(02), 258–270.
- Medhyna, V., & Selayan, K. M. K. (2019). Hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ispa pada bayi. *Maternal Child Health Care*, 1(2), 85.
- Nurkhalim, R. F., Wismaningsih, E. R., Jayanti, K. D., Dewi, Y. I. K., & Nugraheni, R. (2021). Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa SD di Daerah Penghasil Rokok. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 273–278.
- Radhitya, G., & Harian, R. (2024). Pengaruh Media Poster Terhadap Pengetahuan Murid Tentang Bahaya Rokok Di SDN Wanajaya 3 Karawang. 4(3), 251–257. <https://doi.org/10.59395/al>
- Rezeki, S., & Utari, D. M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anak Sekolah Dasar di SD Pinggiran Banda Aceh Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 476–487.
- Sudiarti, P. E., ZR, Z., & Safitri, D. E. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Remaja Di Sman 1 Kampar. *Jurnal Ners*, 7(1), 753–756.
- Suratmini, D., Firmansyah, R., Salsabila, A., Keperawatan, J., Kesehatan, F. I., Masyarakat, J. K., & Kesehatan, F. I. (2024). Pendidikan Kesehatan Bahaya Merokok Sebagai Pencegahan Perilaku Adiksi Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah. 3(2), 53–62.
- Tularifa, A., Riyanto, A., & Ardiansyah, F. (2024). Hubungan Kondisi Lingkungan Sekolah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Siswa-Siswi Sd Negeri 24 Bengkulu Tengah.
- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report 2020*.